

**REINTERPRETASI NILAI KEBERSAMAAN DALAM MAHFUDZOT  
SEBAGAI INSPIRASI PENCIPTAAN SENI LUKIS**

**SKRIPSI TUGAS AKHIR PENCIPTAAN**

Diajukan untuk memenuhi persyaratan guna meraih gelar  
Sarjana S-1 Program Seni Rupa Murni



Disusun oleh :

**RIZZIQ RAMADHAN**

**202133034**

**INSTITUT SENI BUDAYA INDONESIA BANDUNG  
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN  
PRODI SENI MURNI**

**2025/2026**

**PERSETUJUAN SKRIPSI TUGAS AKHIR PENCIPTAAN**

**REINTERPRETASI NILAI KEBERSAMAAN DALAM MAHFUDZOT  
SEBAGAI INSPIRASI PENCIPTAAN SENI LUKIS**

Oleh :

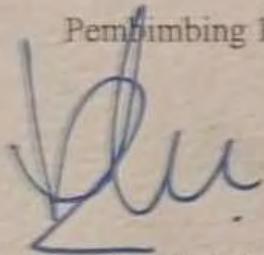
Rizziq Ramadhan

NIM. 202133034

Telah disetujui oleh Pembimbing Tugas Akhir untuk diujikan Bandung, 14 Januari 2026

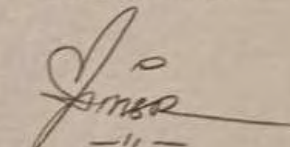
Bandung, 14 Januari 2026

Pembimbing 1



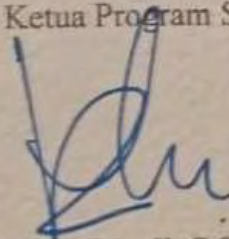
Zaenudin Ramli, S.Sn., M.Sn.  
NIP. 198107132009121003

Pembimbing 2



Nia Kaniyasi Rukmana, S.Sn., M.Sn.  
NIP. 199004052023212040

Mengetahui,  
Ketua Program Studi



Zaenudin Ramli, S.Sn., M.Sn.  
NIP. 198107132009121003

PENGESAHAN SKRIPSI TUGAS AKHIR PENCIPTAAN

REINTERPRETASI NILAI KEBERSAMAAN DALAM MAHFUDZOT  
SEBAGAI INSPIRASI PENCIPTAAN SENI LUKIS

Oleh :

Rizziq Ramadhan

NIM. 202133034

Telah diuji dan dipertahankan di hadapan Tim Penguji pada tanggal 14 Januari 2026

Tim Penguji

Ketua Sidang : Zaenudin Ramli, S.Sn., M.Sn.  
Sekretaris Sidang : Nia Kanasari Rukmana, S.Sn., M.Sn.  
Penguji 1 : Teten Rohandi, S.Sn., M.Sn.  
Penguji 2 : Nandang Gumelar Wahyudi, S.Sn., M.Sn.

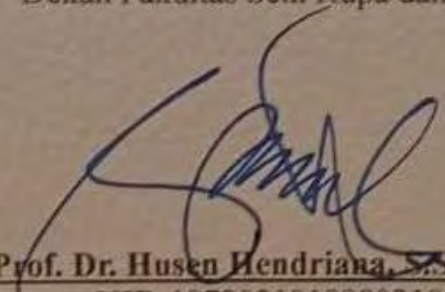


Handwritten signatures of the examiners: Zaenudin Ramli, Nia Kanasari Rukmana, Teten Rohandi, and Nandang Gumelar Wahyudi.

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Seni (S.Sn) pada Institut-Seni Budaya Indonesia Bandung

Bandung, 14 Januari 2026

Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain



Prof. Dr. Husen Hendriana, S.Sn., M.Ds.  
NIP. 197203101998021003

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rizziq Ramadhan

NIM : 202133034

Dengan adanya lembar ini saya menyatakan bahwa pada proses penciptaan karya yang berjudul **“REINTERPRETASI NILAI KEBERSAMAAN MAHFUDZOT SEBAGAI INSPIRASI PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS”** adalah betul-betul hasil karya yang dibuat sendiri. Proses yang dilakukan dari mulai studi literatur, sketsa, hingga proses penciptaan karya. Hasil laporan skripsi ditulis berdasarkan referensi bacaan yang ada sebelumnya, tanpa adanya plagiat dan tanpa campur tangan orang lain. Beberapa sumber kutipan disimpan pada lembar daftar pustaka skripsi.

Dengan ini lembar pernyataan saya buat dengan sebenar-benarnya, jika dikemudian hari ada hal-hal yang tidak di inginkan, saya siap untuk bertanggung jawab.

Bandung, 01 Januari 2026



**Rizziq Ramadhan**

NIM. 202133034

## HALAMAN MOTTO

*"Kemampuan individu seorang ninja memang penting, tetapi yang lebih penting lagi adalah kerjasama tim." -Kakashi Hatake*



## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan untuk Mbu, Bapak, Aa. Juga keluarga lainnya, yang sudah membantu saya dalam setiap proses perkuliahan, baik secara moril dan material.  
Saya ucapkan Terima kasih banyak



## KATA PENGANTAR

Puji Syukur atas kehadiran Allah SWT atas segala nikmat dan rahmat yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan lancar. Tugas akhir skripsi penciptaan ini berjudul **“REINTERPRETASI NILAI KEBERSAMAAN DALAM MAHDFUZOT SEBAGAI INSPIRASI PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS”**.

Skripsi ini disusun sebagai bentuk tanggung jawab seorang mahasiswa akademisi dalam proses panjang penciptaan karya seni berbasis riset sejarah dan praktik. Penulis sangat menyadari bahwasanya proses ini tidak dapat berlangsung secara lancar tanpa pihak-pihak terkait, atas dukungan, bantuan, dan doa dari berbagai pihak. Dengan penuh rasa hormat terima kasih banyak kepada:

1. Kedua orang tua tercinta mbu Deti Suryati dan bapak Dudi Muhamad yang telah mendoakan dan selalu memberikan semangat tiada henti. Juga kepada Kakak saya, Teja.
2. Dr. Retno Dwimarwati, S.Sn., M.Hum., selaku rektor Institut Seni Budaya Indonesia Bandung.
3. Prof. Dr. Husen Hendriyana, S.Sn., M.Ds., selaku Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Budaya Indonesia Bandung.
4. Bapak Zaenudin Ramli, S.Sn., M.Sn., selaku Ketua Program Studi Seni Rupa Murni Institut Seni Budaya Indonesia Bandung.
5. Bapak Zaenudin Ramli, S.Sn., M.Sn. selaku Pembimbing I yang telah memberikan masukan serta arahan pada proses penciptaan skripsi dan karya tugas akhir.
6. Ibu Nia Kanasari Rukmana S.Sn., M.Sn., selaku Pembimbing II yang telah membimbing dan memotivasi selama tugas akhir berjalan.
7. Unit Grafis Dadakan: Dewi, Wildan, Satrio, Adiza, dan Restu. Yang selalu menjadi semangat untuk terus berkarya.
8. Teman-teman Mixagrib: Unit Grafis Dadakan, Pirateans, Pushup Production, Angkatan Udara, Instalasi Gawat Darurat, dan Skena Skeno. Yang tidak henti-hentinya tetap menjadi inspirasi dan sumber daya dari tiap individu kelompok yang dimilikinya dan menjadi kekuatan untuk

berkembang bersama.

9. Grafis Huru Hara, Kolektif seni grafis yang selalu menginspirasi saya dalam berkarya dan berkolektif. Terkhusus Adi “Dhigel” Setiawan yang tidak henti-hentinya membentuk. Juga Amy Zahrawaan, Anita Bonit, Adi Sundoro yang selalu memberi kesempatan untuk hal-hal yang baru.
10. Sahabat saya, Eza Alhafidz yang tidak bisa lanjut di Sidang Akhir dan yang selalu membantu saya ketika sedang berada diposisi yang tidak menguntungkan.
11. Saudara saya, Syahrul Mubarak “Nden” yang selalu meyakini orang tua saya agar dapat mempercayai saya berkuliah dikampus seni dan apa saja yang saya jalani.
12. *Last but not least, I wanna thank me, I wanna thank me for believing in me, I wanna thank me for doing all this hard work.*

Penulis sadar betul bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan keterbatasan, maka dari itu bentuk kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan. Semoga karya ini nantinya dapat menjadi kontribusi dalam bidang seni rupa, tentunya dalam penciptaan seni lukis kontemporer

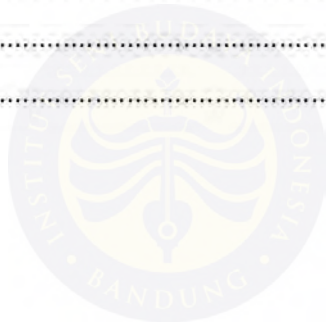
Bandung, 1 Januari 2026

**Rizziq Ramadhan**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ix</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Batasan Penciptaan .....	3
C. Rumusan Penciptaan .....	4
D. Tujuan Penciptaan .....	4
E. Manfaat Penciptaan .....	5
F. Sistematika Penulisan .....	5
<b>BAB II KONSEP PENCIPTAAN</b> .....	<b>9</b>
A. Kajian Sumber Penciptaan .....	9
B. Landasan Penciptaan .....	11
C. Korelasi, Tema, dan Judul .....	19
D. Konsep Penciptaan .....	20
E. Batasan Karya .....	20
<b>BAB III METODE PENCIPTAAN</b> .....	<b>22</b>
A. Perancangan Karya .....	23
B. Perwujudan Karya .....	27
C. Proses Karya .....	30
D. Konsep Penyajian Karya .....	33

<b>BAB IV PEMBAHASAN KARYA .....</b>	<b>34</b>
A. Penjelasan Karya.....	34
1. Karya 1.....	34
2. Karya 2.....	36
3. Karya 3.....	38
4. Karya 4 .....	41
B. Nilai Kebaruan dan Keunggulan Karya .....	43
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>45</b>
A. Kesimpulan.....	45
B. Saran.....	45
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>47</b>
Buku.....	47
Jurnal.....	47
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>49</b>
<b>GLOSARIUM.....</b>	<b>50</b>



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Foto Adi “Dhigel” Setiawan .....	15
Gambar 2 Foto Karya Dhigel .....	15
Gambar 3 Foto Dwiky KA.....	16
Gambar 4 Foto Karya Dwiky KA.....	16
Gambar 5 Foto Eko Nugroho .....	17
Gambar 6 Foto Karya Eko Nugroho .....	18
Gambar 7 Foto Gindring Wasted .....	19
Gambar 8 Foto Karya Gindring .....	19
Gambar 9 Mapping Practice Based Research .....	22
Gambar 10 Foto Sketsa .....	25
Gambar 11 Sketsa Terpilih 1.....	26
Gambar 12 Sketsa Terpilih 2.....	26
Gambar 13 Sketsa Terpilih 3.....	27
Gambar 14 Sketsa Terpilih 4.....	27
Gambar 15 Perwujudan Karya .....	27
Gambar 16 Kuas.....	28
Gambar 17 Caps.....	28
Gambar 18 Cat Akrilik.....	29
Gambar 19 Cat Semprot.....	29
Gambar 20 Alat Bantu Tulis .....	30
Gambar 21 Rencana Display Karya .....	33
Gambar 22 Karya 1 .....	34
Gambar 23 Karya 2 .....	36
Gambar 24 Karya 3 .....	38
Gambar 25 Karya 4 .....	41

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Proses Perwujudan Karya 1 .....	30
Tabel 2 Proses Perwujudan Karya 2 .....	31
Tabel 3 Proses Perwujudan Karya 3 .....	32
Tabel 4 Proses Perwujudan Karya 4 .....	33
Tabel 5 Analisa Karya 1 .....	35
Tabel 6 Analisa Karya 2 .....	37
Tabel 7 Analisa Karya 3 .....	39
Tabel 8 Analisa Karya 4 .....	41



## ABSTRAK

*Mahfudzot* merupakan kumpulan kalimat bijak yang kaya akan nilai moral, etika, dan filosofi hidup, yang diwariskan dalam tradisi pendidikan pesantren. Nilai-nilai dalam *mahfudzot* tidak hanya membentuk cara pandang terhadap kehidupan, tetapi juga memiliki potensi besar sebagai inspirasi dalam praktik seni, khususnya dalam menyampaikan pesan sosial. Salah satu isu yang diangkat adalah mudurnya nilai gotong royong dalam masyarakat modern akibat pergeseran budaya dan ekonomi. Gotong royong, sebagai salah satu budaya luhur Indonesia, semakin terpinggirkan oleh berkembangnya individualisme dan gaya hidup yang serba kompetitif. Melalui seni lukis, nilai-nilai dalam *mahfudzot* diangkat kembali dan dikontekstualisasikan sesuai dengan realitas sosial masa kini. Seni lukis kontemporer dipilih karena bersifat terbuka terhadap berbagai pendekatan visual, media, dan simbolik, sehingga mampu memadukan tradisi, teks, dan isu sosial secara lebih relevan dengan konteks modern. Pendekatan ini memungkinkan seniman untuk menafsirkan kembali pesan moral *mahfudzot* melalui bahasa visual yang eksperimental dan kritis, tanpa kehilangan akar nilai spiritualnya. Karya ini tidak hanya menjadi sarana ekspresi artistik, tetapi juga berfungsi sebagai media refleksi dan edukasi sosial yang mengajak generasi muda untuk menumbuhkan kembali semangat solidaritas dan kebersamaan. Melalui perpaduan antara kekuatan visual, nilai tradisional, dan semangat kritis seni kontemporer, lukisan ini dihadirkan sebagai jembatan antara kearifan masa lalu dan tantangan kehidupan modern yang semakin kompleks.

Kata Kunci: *Mahfudzot*, Kebersamaan, Gotong Royong, Seni Lukis.

## ABSTRACT

*Mahfudzot refers to a collection of wise sayings rich in moral values, ethics, and life philosophy, inherited through the tradition of pesantren (Islamic boarding school) education. The values embedded in mahfudzot not only shape perspectives on life but also hold significant potential as inspiration for artistic practice, particularly in conveying social messages. One of the key issues addressed is the gradual erosion of the spirit of gotong royong (mutual cooperation) in modern society due to cultural and economic shifts. As one of Indonesia's noble cultural values, gotong royong has increasingly been marginalized by the rise of individualism and highly competitive lifestyles. Through contemporary painting, the values contained in mahfudzot are reintroduced and contextualized in accordance with present-day social realities. Contemporary painting is chosen for its openness to diverse visual approaches, media, and symbolic expressions, allowing the integration of tradition, textual elements, and social issues in ways that remain relevant to modern contexts. This approach enables artists to reinterpret the moral messages of mahfudzot through an experimental and critical visual language without losing their spiritual roots. The work thus functions not only as a form of artistic expression but also as a medium of social reflection and education, inviting younger generations to revive the spirit of solidarity and togetherness. Through the combination of visual strength, traditional values, and the critical spirit of contemporary art, this painting is presented as a bridge between the wisdom of the past and the increasingly complex challenges of modern life.*

*Keywords : Mahfudzot, Togetherness, Mutual Cooperation, Painting*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

*Mahfudzot* merupakan kalimat-kalimat motivasi yang diperkenalkan melalui tradisi hafalan dalam pendidikan pesantren. Kalimat-kalimat tersebut tidak sekadar dipelajari sebagai teks, tetapi diinternalisasi secara perlahan hingga membentuk cara pandang, sikap, dan etika dalam kehidupan sehari-hari setelah seseorang meninggalkan pesantren. Dalam proses perjalanan waktu, *Mahfudzot* tidak hanya berperan sebagai pedoman moral, tetapi juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap proses kreatif, khususnya dalam praktik berkesenian. Nilai-nilai yang terkandung di dalam *Mahfudzot* kerap hadir sebagai sumber refleksi yang memberi arah, baik dalam proses penciptaan karya seni maupun dalam kegiatan akademik yang berkaitan dengan pengkaryaan.

*Mahfudzot* pada dasarnya bukan sekadar rangkaian kata-kata indah untuk dihafalkan, melainkan mengandung falsafah hidup yang mampu mengasah kepekaan terhadap realitas sosial dan kemanusiaan. Nilai-nilai etis yang tertanam di dalamnya mendorong kesadaran akan pentingnya akhlak, tanggung jawab sosial, dan relasi antarmanusia. Kesadaran inilah yang kemudian memunculkan ketertarikan untuk mengaitkan nilai-nilai *Mahfudzot* dengan fenomena sosial yang terjadi di masyarakat saat ini, salah satunya adalah mudahnya praktik gotong royong dalam kehidupan masyarakat modern.

Gotong royong merupakan salah satu nilai budaya yang mendasar dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Konsep ini mencerminkan semangat kerja sama dan saling membantu antarindividu demi mencapai tujuan bersama. Keberagaman suku bangsa dan latar belakang budaya di Indonesia membentuk iklim sosial yang kaya akan praktik kebersamaan dan solidaritas (Derung, 2019: 6–7). Namun, seiring dengan perkembangan zaman, praktik gotong royong mengalami pergeseran. Peralihan dari sistem masyarakat agraris menuju masyarakat industri yang bergantung pada mesin, serta perubahan orientasi ekonomi, turut menyebabkan berkurangnya intensitas kerja sama dalam kehidupan sosial (Derung, 2019: 12).

Nilai-nilai tradisional seperti gotong royong semakin terpinggirkan oleh budaya individualisme, kompetisi, dan orientasi pada kepentingan personal. Kondisi tersebut menunjukkan adanya jarak antara nilai-nilai luhur yang diwariskan secara kultural dengan praktik kehidupan masyarakat kontemporer. Oleh karena itu, upaya untuk menggali kembali dan menguatkan nilai kebersamaan menjadi penting, salah satunya melalui medium seni. Seni memiliki potensi sebagai ruang refleksi sosial yang mampu menjembatani nilai tradisional dengan konteks kehidupan modern. Dalam hal ini, *Mahfudzot* dipandang sebagai sumber gagasan yang relevan untuk diangkat kembali, karena mengandung pesan moral yang singkat, padat, dan mudah diingat, namun memiliki kedalaman makna yang kuat (Mukminin, 2021: 48).

*Mahfudzot* tidak terbatas sebagai teks tradisional yang statis, melainkan dapat dikontekstualisasikan kembali, bahkan diciptakan ulang sesuai dengan kebutuhan dan dinamika masyarakat. Esensi *Mahfudzot* terletak pada kemampuannya menyampaikan nilai-nilai etis secara sederhana namun mendalam, sehingga relevan untuk digunakan dalam berbagai medium, termasuk seni rupa. Dalam konteks ini, *Mahfudzot* menjadi landasan filosofis yang memiliki korelasi kuat dengan prinsip gotong royong. Jika *Mahfudzot* membentuk kesadaran individu melalui nasihat-nasihat moral, maka gotong royong merupakan manifestasi nyata dari nilai-nilai tersebut dalam praktik sosial yang melibatkan kerja kolektif, solidaritas, dan rasa saling percaya.

Berangkat dari pemahaman tersebut, karya seni lukis ini menghadirkan teks yang terinspirasi dari *Mahfudzot* sebagai bagian dari upaya menyuarakan kembali nilai gotong royong dalam konteks kehidupan kontemporer. Kehadiran teks dalam karya tidak hanya berfungsi sebagai elemen visual, tetapi juga sebagai medium edukatif yang mengajak penonton, khususnya generasi muda, untuk merefleksikan kembali peran kebersamaan dalam kehidupan sosial. Fenomena maraknya penggunaan potongan-potongan kalimat motivatif dalam ruang sosial menunjukkan bahwa teks memiliki daya pengaruh yang kuat dalam membentuk sikap dan cara berpikir individu maupun kelompok.

Melalui pendekatan seni lukis kontemporer, karya ini berupaya membangun dialog antara nilai tradisional dan realitas sosial masa kini. Seni tidak hanya

diposisikan sebagai sarana ekspresi estetis, tetapi juga sebagai medium refleksi dan edukasi sosial. Dengan demikian, karya ini diharapkan dapat menjadi kontribusi nyata dalam menghidupkan kembali nilai gotong royong yang semakin terkikis, sekaligus mengajak masyarakat untuk memahami bahwa keberhasilan individu tidak terlepas dari kekuatan kolektif. Pada akhirnya, karya ini diharapkan mampu menjadi jembatan antara kearifan nilai masa lalu dan tantangan kehidupan modern yang semakin kompleks.

## **B. Batasan Penciptaan**

Untuk menjaga fokus dan arah penelitian ini maka diperlukannya batasan masalah yang ditetapkan sebagai berikut :

Pembahasan dalam penulisan ini dibatasi pada penggunaan kalimat *Mahfudzot* sebagai ide atau referensi visual pendukung dalam proses penciptaan karya seni lukis. Kalimat *Mahfudzot* tidak diposisikan sebagai objek kajian utama dalam ranah linguistik maupun filologis, melainkan hanya dimanfaatkan sebagai sumber inspirasi visual dan konseptual yang mendukung gagasan artistik. Fokus utama diarahkan pada bagaimana visual dan teks dapat menghidupkan kembali kesadaran terhadap nilai gotong royong yang kian memudar dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, kajian ini tidak membahas seluruh aspek budaya Arab ataupun sejarah perkembangan *Mahfudzot* secara mendalam, tetapi lebih menitik beratkan pada peranannya sebagai medium pengingat dan penguat nilai kebersamaan. Karya seni lukis yang dihasilkan menjadi sarana untuk mengartikulasikan kembali pudarnya nilai gotong royong melalui pendekatan visual, dengan dukungan ide-ide yang bersumber dari kalimat *Mahfudzot*.

1. Medium: Medium yang digunakan pada penciptaan karya ini adalah dengan menggunakan kanvas, cat akrilik, cat semprot, plat stensil, pensil, dan marker.
2. Gaya: Penggayaan yang digunakan adalah pop sebagai strategi visual.
3. Ukuran: 100x100 cm
4. Jumlah karya : 4-5 karya.

### **C. Rumusan Penciptaan**

Berdasarkan uraian diatas yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana nilai-nilai kebersamaan yang terkandung dalam *Mahfudzot* dapat diinterpretasikan ke dalam bentuk visual dalam karya seni lukis kontemporer?
2. Bagaimana teknik dan metode visualisasi yang efektif untuk menyampaikan pesan kebersamaan dan gotong royong melalui bahasa rupa dalam seni lukis kontemporer?
3. Bagaimana metode penyajian yang dapat berfungsi sebagai media reflektif dan edukatif untuk membangkitkan kembali semangat solidaritas sosial di tengah masyarakat modern?

### **D. Tujuan Penciptaan**

Dengan adanya rumusan masalah diatas maka tujuan yang ingin dicapai penulis, yaitu :

1. Menghasilkan karya seni lukis kontemporer yang terinspirasi dari nilai-nilai kebersamaan dalam *Mahfudzot*.
2. Menemukan pendekatan visual dan metode penciptaan yang mampu menyampaikan pesan sosial dan moral secara komunikatif.
3. Merumuskan metode pendisplayan karya seni lukis yang sesuai, sehingga karya dapat dipresentasikan dengan maksimal dan mampu membangun interaksi serta pemahaman yang baik dari audiens terhadap nilai-nilai kebersamaan yang ingin disampaikan.

## **E. Manfaat Penciptaan**

### **1. Manfaat Teoritis:**

Menambah referensi dan literatur tentang penerapan nilai-nilai kebersamaan dalam karya seni. Sekaligus menambah khazanah keilmuan dalam bidang seni rupa, khususnya dalam studi hubungan antara teks budaya tradisional dan praktik seni lukis kontemporer.

### **2. Manfaat Praktis:**

Memberikan inspirasi bagi seniman dan penggiat seni untuk memanfaatkan teks sebagai medium untuk menyampaikan pesan kebersamaan yang relevan bagi masyarakat modern. Memberikan inspirasi bagi seniman, pendidik, dan masyarakat dalam memanfaatkan nilai-nilai tradisi sebagai sumber penciptaan karya seni yang relevan dengan zaman.

### **3. Manfaat Sosial:**

Menginspirasi masyarakat, khususnya generasi muda, akan pentingnya nilai gotong royong dalam kehidupan sehari-hari, sehingga memperkuat rasa solidaritas dan kebersamaan dalam masyarakat. Mengajak masyarakat untuk merefleksikan kembali pentingnya nilai kebersamaan dan gotong royong melalui media seni yang komunikatif dan inklusif.

### **4. Manfaat Budaya:**

Memperkuat apresiasi terhadap nilai-nilai tradisional dalam masyarakat Indonesia dengan cara yang relevan dan mudah dipahami, menjaga agar semangat gotong royong tetap hidup di tengah perubahan zaman. Serta, meneguhkan kembali posisi *Mahfudzot* sebagai warisan budaya yang mampu hidup dan berdialog dengan konteks sosial modern melalui karya seni lukis.

## **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan skripsi ini dibuat untuk memberikan suatu gambaran mengenai alur penelitian serta pembahasan yang akan dibuat. Adapun pembagian bab dalam skripsi ini sebagai berikut :

### **Halaman Judul**

Halaman judul merupakan halaman pertama yang memaparkan

mengenai judul penulisan, *cover*, penulis, dan elemen lainnya untuk memberikan informasi terkait laporan kepada para pembaca.

### **Halaman Persetujuan**

Halaman persetujuan merupakan halaman yang berisikan suatu persetujuan ketua jurusan bahwasanya sidang yang akan dilaksanakan telah disetujui.

### **Halaman Pengesahan**

Halaman Pengesahan merupakan halaman yang menyatakan bahwasanya laporan ini telah di sahkan dan disetujui oleh pihak institusi.

### **Halaman Moto**

Halaman moto berisikan suatu kutipan atau ungkapan yang menggambarkan suatu motivasi.

### **Halaman Persembahan**

Halaman persembahan merupakan suatu ungkapan terima kasih kepada pihak- pihak yang telah berjasa baik secara moril ataupun materi dalam proses penciptaan berlangsung.

### **Halaman Pernyataan**

Halaman pernyataan merupakan halaman pernyataan yang ditulis oleh penulis mengenai keaslian karya dan tidak ada unsur plagiarisme.

### **Kata Pengantar**

Pada bagian kata pengantar berisikan suatu pembukaan untuk menyampaikan suatu pesan secara rinci kepada pihak-pihak tertentu.

### **Daftar Isi**

Daftar isi berisikan informasi mengenai struktur penulisan yang ada pada laporan skripsi tugas akhir yang tujuannya untuk mengetahui informasi

yang ada pada tiap BAB dan Sub BAB.

### **Daftar Tabel**

Daftar tabel berisikan informasi mengenai tabel yang ada pada laporan penulisan skripsi tugas akhir.

### **Daftar Gambar**

Daftar gambar berisikan gambar-gambar yang ada seperti gambar dokumentasi, sketsa, tahan proses, dan yang lainnya.

### **Daftar Lampiran**

Daftar lampiran merupakan daftar data yang mendukung isi laporan, contohnya seperti jadwal bimbingan skripsi, *Curriculum Vitae*, dan yang lainnya.

## **BAB I : Pendahuluan**

Pada bagian ini berisikan latar belakang yang menjelaskan masalah yang melatarbelakangi topik yang dibawakan, lalu dilanjutkan dengan memaparkan batasan masalah yang membatasi pembahasan masalah supaya lebih terukur nantinya. Rumusan masalah juga dipaparkan pada bab ini, seperti memuat pertanyaan inti dari penciptaan karya, lalu tujuan masalah yang ingin dicapai. Bagian kedua dari terakhir yaitu pemaparan manfaat praktis, akademis, teoritis, sosial dan budaya. Sistem penulisan dipaparkan juga pada akhir Bab I.

## **BAB II : Konsep Penciptaan**

Pada bab ini, penulis membahas mengenai kajian sumber penciptaan, landasan penciptaan, korelasi konsep dan ide penciptaan, batasan karya dengan topik dibahas dalam tugas akhir.

## **BAB III : Metode Penciptaan**

Bab III ini nantinya berisikan pembahasan secara rinci mengenai proses kreasi, dan dilanjutkan dengan penjabaran rancangan penciptaan karya

yang dimulai dari proses pembuatan sketsa, asistensi, lukis, hingga finishing akhir. Pada bagian akhir nantinya juga dibahas mengenai konsep penyajian karya yang akan dirancang dan di kemas seperti apa jika hasil karya ditampilkan di ruang pameran.

#### **BAB IV : Pembahasan Karya**

Bab IV ini berisikan penjelasan-penjelasan karya yang telah dibuat, setiap elemen yang ada pada karya akan dibahas secara mendalam meliputi analisis visual, bentuk, adegan, dll. Penjelasan karya juga menggunakan format kritik seni yang meliputi deskripsi, analisis formal, interpretasi, dan evaluasi.

#### **BAB V : Penutup**

Bab terakhir ini berisikan kesimpulan dari keseluruhan proses penciptaan karya, serta kesimpulan jawaban yang didapat berdasarkan rumusan masalah yang ada. Selain itu pada bagian akhir ini terdapat saran yang disampaikan sebagai bentuk refleksi dan harapan yang akan datang.

## BAB II KONSEP PENCIPTAAN

### A. Kajian Sumber Penciptaan

Dalam proses menciptakan sebuah karya pentingnya studi literatur bagi pencipta. Hal ini merupakan pokok fundamental dalam proses perwujudan suatu karya, dengan adanya kajian literatur tentunya karya akan lebih bisa dipertanggung jawabkan pada hasil akhir. Kajian utama pada penelitian ini yaitu terdiri dari beberapa sumber seperti buku, laporan penelitian, jurnal, dsb. Berikut sumber kajian literatur yang dipakai dalam proses penelitian ini yaitu:

#### 1. Motivasi dalam ilmu *Mahfudzot*

*Mahfudzot* tidak jarang ditemui ketika masih menjadi seorang santri (murid) disalah satu pesantren yang pernah ditempuh, dari ceramah-ceramah guru (ustadz), buku-buku yang terdapat diperpustakaan pesantren, hingga buku catatan santri yang isinya curhatan tentang kesehariannya. Yang akhirnya disadari bahwa *Mahfudzot* tidak begitu pakem seperti Ayat Al-Quran atau Hadist yang diriwayatkan Nabi kepada Sahabat hingga ulama-ulama selanjutnya. Karena, *Mahfudzot* itu sendiri adalah kalimat indah atau sebuah motivasi yang memiliki harapan dapat menjadi acuan hidup pembacanya. Menurut A. Mukminin (2021:48) dalam jurnal *Jarlitbang*, *Mahfudzot* tidak hanya berfungsi sebagai hafalan, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai moral yang mampu membentuk kedisiplinan dan kesadaran sosial. Nilai-nilai seperti kesabaran, kejujuran, dan kebersamaan dalam *Mahfudzot* berperan penting dalam menumbuhkan kepekaan terhadap lingkungan sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan Abdurrahman Wahid (1999:89) yang menyebut bahwa pesantren membangun kesadaran komunal yang berakar pada keikhlasan dan solidaritas antarindividu. Contoh-contoh kalimat *Mahfudzot* yang memiliki nilai-nilai kebersamaan, semangat gotong royong dan sebagainya:

رَأْسُ الْعَيْشِ الْعَقْلُ وَمَلَكَهُ الْإِتِّحَادُ

“*Ra’sul ‘aisyil ‘aqlu ittihad wa milakuhul.*”

(Pokok kehidupan adalah akal, dan pengaturnya (sendi utamanya) adalah persatuan).

الِاتِّحَادُ أَسَاسُ النَّجَاحِ

“*Al-ittihaadu asaasun najaahi.*”

(Persatuan adalah pangkal keberhasilan)

لَا يَبْنَى الْبِنَاءُ إِلَّا بِاتِّحَادِ الْأَجْزَاءِ

“*La yubnal binau illa bi-ittihadil ajza.*”

(Bangunan tidak akan bisa berdiri kecuali dengan bersatunya bagian-bagiannya).

بِالِاتِّحَادِ تَقْوَى الشُّعُوبِ

“*Bil ittihaadi taqwas syu'uub*”

(Dengan persatuan, masyarakat (bangsa-bangsa) akan menjadi kuat).

## 2. Memudarnya budaya kebersamaan dan gotong royong

Kehadiran tradisi gotong royong adalah sebuah warisan berharga yang telah diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Warisan tradisional ini adalah kekayaan lokal yang harus dikembangkan dalam kehidupan generasi saat ini. Nilai-nilai gotong royong yang memiliki aspek kebersamaan sangat berpotensi untuk memperkuat solidaritas sosial, sehingga masyarakat Indonesia mampu mengatasi tantangan yang ditimbulkan oleh perubahan zaman dan fenomena globalisasi. Gotong royong juga merupakan konsep yang relevan dalam upaya pemberdayaan masyarakat karena dapat menjadi fondasi sosial yang memperkuat kelembagaan di tingkat warga, negara, dan komunitas atau kolektif dalam semua lapisan masyarakat Indonesia, untuk kesejahteraan bersama. Hal ini juga karena gotong royong menyiratkan rasa tindakan kolektif, perjuangan, pengelolaan diri, tujuan beserta, serta kedaulatan. Terdapat beberapa elemen atau faktor yang berkontribusi pada pengurangan budaya gotong royong dalam masyarakat, terutama di kalangan generasi muda. Terlihat bahwa ada banyak faktor yang melemahkan nilai-nilai gotong royong dan kebersamaan dalam kehidupan kita. Faktor-faktor ini biasanya mencakup beberapa aspek seperti ekonomi, dinamika modernisasi, kondisi operasional dalam setiap komunitas, dan penurunan semangat solidaritas di antara anggota masyarakat.

### 3. *Arabesque* dalam karya seni

*Arabesque* merupakan bentuk ornamen khas dalam tradisi seni Islam yang ditandai oleh pengulangan pola geometris, stilisasi bentuk tumbuhan, serta alur garis yang mengalir dan saling terhubung tanpa titik akhir yang jelas. Secara visual, *arabesque* bekerja melalui prinsip repetisi, ritme, keseimbangan, dan kesinambungan. Pola-pola yang berulang menciptakan kesan infinitas, seolah tidak memiliki awal maupun akhir. Secara formal, prinsip pengulangan, modularitas, dan ritme visual *arabesque* dapat diterapkan dalam berbagai medium, seperti lukisan, grafis, instalasi, hingga seni digital. Sementara secara konseptual, *arabesque* dapat digunakan untuk membicarakan tema keteraturan sosial, gotong royong, jejaring komunitas, dan relasi antarmanusia dalam kehidupan modern. *arabesque* juga dapat diposisikan sebagai simbol resistensi terhadap individualisme dan fragmentasi sosial. Pola yang saling terhubung dalam *arabesque* menunjukkan bahwa satu elemen tidak dapat berdiri sendiri tanpa elemen lain. Dalam konteks penciptaan karya, hal ini relevan untuk mengangkat nilai kebersamaan, kolektivitas, dan kerja bersama nilai-nilai yang mulai memudar dalam masyarakat kontemporer. Dengan demikian, *arabesque* tidak hanya berfungsi sebagai ornamen visual, tetapi juga sebagai bahasa simbolik yang sarat makna sosial dan budaya.

### 4. Landasan Penciptaan

Landasan penciptaan pada perwujudan karya ini berisikan sumber literatur, teori, dan segala hal yang bersangkutan dengan konsep penciptaan. Selain berisikan teori-teori pada landasan penciptaan ini juga berisikan referensi seniman dan karya

#### a. Seni Rupa Kontemporer

Seni rupa kontemporer merupakan praktik seni yang tidak lagi terikat pada gaya, medium, atau disiplin tertentu, melainkan sangat dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan zaman di mana karya tersebut diciptakan. Seni kontemporer bersifat terbuka, plural, serta memungkinkan terjadinya percampuran antara teks, simbol, tradisi, dan isu-isu aktual dalam satu

medan visual. Menurut Susanto, seni rupa kontemporer adalah praktik seni yang menempatkan konteks sebagai bagian penting dari makna karya, bukan semata persoalan estetika visual (Susanto, 2011: 12). Dengan demikian, seni rupa kontemporer tidak dapat dipahami hanya melalui keindahan bentuk atau keterampilan teknis semata, melainkan harus dibaca sebagai wacana yang lahir dari relasi antara seniman, karya, dan realitas sosial yang melingkupinya. Dalam konteks ini, makna karya bersifat cair dan terbuka terhadap berbagai penafsiran, sejalan dengan karakter seni kontemporer yang menolak batas-batas tunggal dalam pemaknaan dan praktik artistik.

Lebih lanjut, Sabapathy menjelaskan bahwa seni kontemporer di kawasan Asia Tenggara berkembang sebagai respons terhadap perubahan sosial, politik, dan budaya masyarakatnya, sehingga karya tidak dapat dilepaskan dari realitas hidup sehari-hari (Sabapathy, 1996: 7). Dengan demikian, seni lukis kontemporer tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi personal seniman, tetapi juga sebagai medium refleksi sosial yang kritis dan kontekstual.

#### **b. Seni Sebagai Fungsi Sosial**

Seni memiliki fungsi sosial ketika karya tidak berhenti pada wilayah ekspresi individual, melainkan berperan dalam membangun kesadaran, dialog, dan refleksi masyarakat. Sudjojono menegaskan bahwa seni tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial, karena seniman adalah bagian dari masyarakat yang hidup di dalamnya (Sudjojono, n.d.: 23). Dengan demikian, seni berfungsi sebagai medium yang menjembatani pengalaman personal seniman dengan realitas kolektif masyarakat. Karya seni tidak hanya menjadi sarana ungkapan perasaan atau gagasan individual, tetapi juga berperan aktif dalam menyuarakan persoalan sosial, menumbuhkan empati, serta mendorong terciptanya ruang dialog kritis. Dalam kerangka ini, fungsi sosial seni menempatkan karya sebagai agen kesadaran yang mampu memantik refleksi dan perubahan cara pandang masyarakat terhadap lingkungan sosialnya.

Sutrisno menyatakan bahwa seni dapat menjadi sarana penyampai nilai, kritik, dan pesan moral, sehingga memiliki peran penting dalam membentuk kepekaan sosial masyarakat (Sutrisno, 2005: 89). Dalam konteks ini, karya seni yang mengangkat isu gotong royong berfungsi sebagai media pengingat sekaligus ajakan untuk merefleksikan kembali nilai kebersamaan yang mulai memudar.

### **c. Relasi Teks dan Visual dalam Seni Rupa**

Relasi antara teks dan visual dalam seni rupa merupakan strategi komunikasi yang memperkuat penyampaian makna. Teks dalam karya visual tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi dapat menjadi elemen utama yang membangun narasi, simbol, dan pesan sosial. Menurut Widagdo, penggunaan teks dalam karya visual mampu menciptakan lapisan makna ganda yang menghubungkan pengalaman visual dengan pemahaman konseptual (Widagdo, 2005: 18). Dengan demikian, kehadiran teks dalam karya seni rupa memperluas cara pembacaan visual dengan menghadirkan dimensi konseptual yang lebih dalam. Relasi antara teks dan visual memungkinkan karya bekerja tidak hanya pada tataran perseptual, tetapi juga pada ranah pemikiran dan interpretasi kritis. Melalui strategi ini, pesan sosial yang disampaikan menjadi lebih terarah, komunikatif, sekaligus membuka ruang tafsir yang beragam bagi audiens sesuai dengan latar pengalaman dan pengetahuan masing-masing.

Dalam seni rupa kontemporer, teks sering digunakan untuk menegaskan pesan, mengarahkan pembacaan, atau bahkan menciptakan ketegangan makna antara apa yang dilihat dan apa yang dibaca (Susanto, 2017: 45). Relasi teks–visual ini memungkinkan karya berbicara secara langsung kepada audiens tanpa kehilangan kekuatan estetikanya.

Beberapa seniman Indonesia yang banyak memanfaatkan teks dalam karya lukis mereka antara lain Adi Dhigel Setiawan, Eko Nugroho, Dwiky KA dan Fandy Achmad. Meskipun gaya dan teknik mereka berbeda, seluruhnya memiliki kesamaan dalam menjadikan teks sebagai jembatan antara pesan dan visual. Walaupun mungkin tidak semua berangkat dari kalimat *Mahfudzot* yang memotivasinya, ada yang dari ketertarikannya

terhadap teks, menyuarakan suatu permasalahan yang sedang terjadi, hingga sekedar curhatan belaka sebagai pendukung visual yang diciptakannya.

#### **d. Referensi Seniman dan karya sebelumnya**

Melalui metode praktik berbasis seni, proses kreatif tidak hanya dilihat sebagai kegiatan estetika, tetapi juga sebagai bentuk penelitian kultural yang menggali dan menghidupkan kembali nilai-nilai sosial melalui medium seni. Dengan demikian, penciptaan karya seni lukis ini berfungsi ganda, sebagai praktik visual sekaligus wacana sosial yang merefleksikan dan meneguhkan kembali semangat kebersamaan yang terkandung dalam *Mahfudzot*.

Selain metode penelitian dan proses kreasi, referensi dari seniman juga memegang peranan penting dalam penciptaan karya seni. Melalui referensi ini, penulis dapat memahami batasan karya serta nilai inovasi yang terkandung dalam karyanya. Pemilihan seniman dengan gaya atau konsep serupa juga memperkaya pengetahuan penulis mengenai konsep, ide, dan proses berkarya, sehingga dapat meningkatkan keterampilan dan penguasaan konsep. Beberapa karya atau seniman yang menjadi acuan penulis dalam berkarya ada Adi “Dhigel” Setiawan, Dwiky KA, Eko Nugroho, Gindring Wasted dan Fandy Achmad.

#### **1. Adi “Dhigel” Setiawan**

Adi Setiawan atau yang akrab dipanggil Dhigel adalah seorang seniman, ilustrator, *muralist*, juga *printmaker*. Sekaligus salah satu pendiri dari kolektif seni grafis yang berada didalam Gudskul Ekosistem yaitu Grafis Huru Hara bersama ruangrupa dan Serrum Studio. Hingga saat ini Dhigel terus aktif dalam ekosistem seni rupa. Karya-karya yang dibuatnya seringkali berbicara tentang ekosistem seni, kebersamaan, gotong royong, dan hal-hal lainnya yang beririsan dengan kolektivitas. Penulis menjadikan Dhigel sebagai referensi adalah karena merasa ada kemiripan dalam berkarya baik itu visual maupun tema yang diangkatnya.



Gambar 1 Adi "Dhigel" Setiawan  
(Sumber: Instagram @msigitbudis, 2025)



Gambar 2 Karya Dhigel di studio Serrum Arthandling  
(Sumber: Instagram @dhigel23, 2025)

## 2. Dwiky KA

Dwiky KA lahir pada 1993 di Surabaya (Jawa Timur). Ia belajar desain pada Universitas Pembangunan Nasional, Surabaya. Dwiky tertarik pada struktur narasi pada susunan gambar yang bisa menampilkan berbagai tafsir yang tidak terduga. Narasi di dalam komik atau cerita bergambar, misalnya menghadirkan alur yang *non-sequitur*, sebuah lompatan dialog yang tampak tidak logis tapi bisa mempesona pembaca karena kejutan-kejutan yang dihadapkannya. Penulis memilih Dwiky KA menjadi referensi dalam berkaryanya adalah karena ketertarikan penulis terhadap karya-karya yang telah dibuatnya, visual yang absurd dan mencekam menjadi gaya andalannya juga referensi penulis dalam berkarya. Dwiky sering terlibat dalam pameran-pameran

seni rupa termasuk ARTJOG, Galeri Nasional, dll. Juga, serta dalam kolaborasi dengan band dan *fashion brand*. Memilih Dwiky sebagai referensi dalam pengkaryaan adalah karena garis-garis lugas yang diciptakan, kebrutalan bentuk visual yang memukau juga ketertarikan implementasi seperti seniman kolaborasi dalam band dan brand. Hal ini menjadi alasan untuk menjadikan Dwiky sebagai salah satu referensi dalam berkarya.



Gambar 3 Dwiky KA  
(Sumber: ARTJOG Website, 2025)



Gambar 4 Karya Dwiky KA  
(Sumber: Hypebeast Website, 2025)

### 3. Eko Nugroho

Eko Nugroho, lahir di Yogyakarta pada tahun 1977, adalah seorang seniman muda yang menonjol dari Indonesia dengan pencapaiannya selama satu 17ndepe terakhir. Ia adalah seorang seniman individual yang aktif sejak masa kuliah di ISI (Institut Seni Indonesia). Sebelum dikenal sebagai seniman, Eko terlibat dalam komunitas komik yang dikenal sebagai 'Daging Tumbuh'. Ia terkenal karena menerbitkan komik sendiri dengan semangat *Do-It-Yourself* dan mengumpulkan pembuat komik 17ndependent dari berbagai tempat untuk dicetak dengan mesin fotokopi. Keberhasilannya dalam komunitas komik ini membuatnya menjadi ikon dalam kalangan seniman muda 'indie' di Yogyakarta, Bandung, dan Jakarta. Memilih Eko Nugroho sebagai referensi sudah bukan lagi pilihan untuk penulis yang senang dengan gaya-gaya karakter, garis yang lugas dan berani. Ditambah Eko Nugroho juga tidak jarang memakai teks pada karyanya.



*Gambar 5 Eko Nugroho  
(Sumber: Art Front Gallery Website, 2025)*



Gambar 6 Karya Eko Nugroho  
(Sumber: VICE Website, 2025)

#### 4. Gindring Wasted

Gindring Wasted adalah nama samaran dari seorang seniman jalanan dan visual yang berasal dari Magelang, Indonesia. Dikenal luas karena gaya karyanya yang khas dan provokatif, Gindring menggunakan karakter utama berupa tengkorak yang terinspirasi dari estetika punk rock, mirip dengan logo band legendaris *Misfits*. Melalui medium seni jalanan dan berbagai pameran, ia menyalurkan kritik sosial yang tajam, satir, dan reflektif terhadap realitas kehidupan sehari-hari dan isu-isu kemasyarakatan. Meskipun mengusung visual yang terkesan “brutal”, pesan yang disampaikan Gindring bersifat universal, di mana karakter tengkorak dipilih untuk merepresentasikan kesetaraan semua manusia tanpa memandang status sosial. Memilih Gindring sebagai seniman referensi adalah karena gaya-gaya urban yang selalu melekat pada karyanya terutama pada teks-teks yang berisikan kritik, satir dan *relate* dengan kehidupan saat ini.



Gambar 7 Gindring Wasted  
(Sumber: Instagram @gindringwasted, 2025)



Gambar 8 Karya Gindring Wasted  
(Sumber: Instagram @gindringwasted, 2025)

## 5. Korelasi, Tema, dan Judul

Dari pengantar serta teori dapat disimpulkan bahwa pembuatan karya yang akan dibuat berangkat dari pengalaman pribadi dan ingatan yang telah terbentuk juga dibantu oleh teori-teori yang telah disampaikan maka dari itu tema yang akan digagas adalah menghidupkan kembali nilai-nilai gotong royong dan kebersamaan yang telah memudar melalui kalimat motivasi dari *Mahfudzot*. Pengalaman menjadi seorang santri sangat melekat pada mata pelajaran hafalan *Mahfudzot* yang biasanya dipakai

sebagai pedoman hidup dan semangat menekuni perjuangan saat dipesantren, juga hidup dilingkungan yang selalu terikat satu sama lain, mulai dari laku bermasyarakat, nongkrong, membuat proyek kerja bersama, hingga berkolektif. Dalam karya ini penulis berupaya menemukan kembali esensi nilai gotong royong dan kebersamaan yang dahulu hadir secara alami dalam kehidupan sehari-hari, namun kini semakin tergerus oleh perubahan sosial, individualisme, dan pola hidup modern. *Mahfudzot* dipilih sebagai medium gagasan karena kalimat-kalimat tersebut tidak hanya berfungsi sebagai hafalan verbal, tetapi juga sebagai nilai moral yang membentuk sikap, cara berpikir, dan perilaku kolektif. Kalimat-kalimat motivasi dalam *Mahfudzot* menjadi pemicu ingatan (*memory trigger*) yang menghubungkan pengalaman personal penulis dengan realitas sosial yang lebih luas.

## 6. Konsep Penciptaan

Konsep penciptaan karya ini berangkat dari upaya untuk merefleksikan kembali nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong yang terkandung dalam *Mahfudzot* melalui seri lukisan berukuran 100 × 100 cm, dengan pendekatan seni lukis kontemporer berbasis teks dan figur simbolik. Karya yang akan dibuat adalah 4-5 kanvas dengan ukuran yang sama tiap-tiap kanvas berisikan adegan visual yang berbeda dan teks *Mahfudzot* yang tentunya dari kedua tersebut berisikan tentang nilai-nilai kebersamaan dan semangat gotong royong, baik itu visual dan teksnya.

## 7. Batasan Karya

Dalam karya ini, penulis secara sadar memasukkan berbagai representasi kegiatan gotong royong yang umum dijumpai dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Aktivitas-aktivitas tersebut dipilih karena memiliki kedekatan langsung dengan pengalaman kolektif, serta masih dapat ditemukan dalam praktik sosial, meskipun intensitasnya semakin berkurang. Beberapa kegiatan yang dihadirkan antara lain membangun rumah secara bersama-sama, membersihkan lingkungan, hingga permainan puzzle yang dilakukan secara kolektif untuk mencapai tujuan yang sama. Pemilihan aktivitas ini bukan dimaksudkan untuk merepresentasikan seluruh bentuk

gotong royong yang ada di masyarakat, melainkan sebagai contoh konkret yang paling mudah dikenali dan dipahami oleh khalayak. Mengenai ukuran, material, teknik dan jumlah pada karya yang akan dibuat adalah:

Ukuran: 100x100 cm (4 Karya)

Material: Kanvas, Pensil, Cat Akrilik, Cat Semprot, Plat

Teknik: Lukis, Drawing, Stensil

Jumlah: 4 Karya

### **5. Alat dan Media**

- a. Kanvas
- b. Spanram
- c. Gesso
- d. Kuas
- e. Marker
- f. Cat Semprot
- g. Wadah Cat
- h. Wadah Air
- i. Cat Akrilik
- j. Pensil
- k. Plat
- l. Solasi Kertas
- m. Pernis



### **6. Bentuk dan Objek**

Penciptaan karya tugas akhir ini berupa lukisan dua dimensi yang akan dibuat sebanyak 4-5 lukisan, dengan menggunakan berbagai teknik seperti *drawing*, lukis dan stensil, dengan ukuran dari setiap kanvasnya adalah 100x100 cm, Memakai material seperti kanvas, pensil, cat akrilik, cat semprot, plat dan *marker*. Menggunakan warna-warna cerah dan *fluorescent* agar memperkuat visual yang ingin disampaikan.

## BAB III METODE PENCIPTAAN

### A. Metode Penciptaan

Pada Penciptaan karya ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berfokus pada pengembangan informasi dan data yang sudah ada melalui studi literatur. Teknik pencarian data ini bertujuan untuk menggali teori-teori dan pemikiran yang relevan dengan topik penelitian, yaitu **“REINTERPRETASI NILAI KEBERSAMAAN DALAM MAHFUDZOT SEBAGAI INSPIRASI DALAM PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS”**. Dalam proses pencarian data, penulis mengembangkan pencarian informasi dengan memanfaatkan sumber-sumber literatur yang ada, baik dari karya-karya klasik maupun kontemporer yang memiliki hubungan dengan konsep gotong royong, kalimat *Mahfudzot*, seni lukis kontemporer, serta nilai-nilai sosial budaya yang mendukung topik penelitian.

Pada tahapan kreasinya, Metode yang digunakan dalam penciptaan ini adalah metode praktik berbasis seni (*practice-based research*), ini merupakan suatu pendekatan dalam penelitian yang dilakukan saat praktik pengkaryaan berlangsung dan berfokus pada penciptaan dan perefleksian karya baru melalui riset praktik (Hedriyana, 2022:11). Juga, pendekatan yang menempatkan proses penciptaan karya sebagai bagian integral dari penelitian. Metode ini memadukan eksplorasi artistik, refleksi konseptual, dan analisis kritis terhadap hasil karya yang akan diciptakan.



Gambar 9 Mapping Practice Based Research  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Tahapan dalam metode praktik berbasis seni mencakup:

**1. Tahap Eksplorasi Konseptual:**

Tahapan ini diawali dengan pengumpulan data dari kajian literatur mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam teks *Mahfudzot* serta relevansinya dengan kondisi sosial masyarakat masa kini. Penulis menelaah makna-makna kebersamaan, solidaritas, dan etika sosial yang terkandung didalam *Mahfudzot* untuk kemudian dijadikan sumber ide konseptual.

**2. Tahap Eksperimen Visual**

Berdasarkan hasil eksplorasi konseptual, dilakukan eksperimen visual menggunakan berbagai teknik seni lukis. Tahap ini berfungsi untuk menemukan bentuk visual yang paling efektif dalam menyampaikan pesan moral dan sosial yang diangkat dari teks *Mahfudzot*.

**3. Tahap Penciptaan Karya**

Ide dan hasil eksperimen kemudian direalisasikan dalam bentuk karya seni lukis. Pada tahap ini, visual dan teks dipadukan untuk menciptakan komposisi yang tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga kekuatan komunikasi sosial. *Mahfudzot* dijadikan inspirasi utama dalam pembentukan pesan visual yang bersifat reflektif dan ajakan.

**4. Tahap Refleksi dan Evaluasi**

Tahapan ini mencakup proses peninjauan kembali hasil karya berdasarkan konsep awal dan tujuan penciptaan. Refleksi dilakukan terhadap efektivitas pesan visual dalam mengkomunikasikan nilai kebersamaan kepada audiens. Hasil refleksi ini kemudian dijadikan sebagai syarat penilaian penciptaan karya tugas akhir.

**B. Perancangan Karya**

Perancangan karya merupakan bagian penting dalam bab ini karena berhubungan dengan riset dan bentuk visual karya yang akan dibuat. Pada tahapannya dilakukan metode penciptaan praktik berbasis seni (*practice based research*). Pada perancangan karya meliputi eksplorasi konseptual yaitu riset mendalam terkait konsep yang akan dipilih, eksperimen visual yang berfungsi untuk menemukan bentuk visual yang paling efektif dalam

menyampaikan pesan moral dan sosial yang diangkat dari teks *Mahfudzot* lalu lanjut penciptaan karya dan diakhiri dengan refleksi dan evaluasi.

Karya akan dibuat sekitar 4 hingga 5 kanvas mengikuti kapasitas teks/kalimat *Mahfudzot* yang berbicara tentang kebersamaan, persatuan, dan semangat gotong royong, masing-masing karya berisikan *Mahfudzot* yang berbeda-beda serta adegan kegiatan yang juga berbeda. Karakter dari visual yang dibuat adalah karakter yang biasa dibuat dalam pengkaryaan, simbol dari topeng yang dibuat pada setiap karakternya berfungsi sebagai penyamaran identitas individu, sehingga karakter-karakter tersebut tampak sebagai satu kesatuan kelompok. Karakter-karakter tersebut memiliki gaya visual subkultur: *spike/mohawk*, dan pakaian urban, yang menunjukkan bahwa karakter tersebut adalah representasi dari generasi muda modern. lebih berpusat pada aksi yang mereka lakukan (bekerja sama) dan teks yang ada di latar belakang (*"Al-ittihaadu asaasun najaahi"* - Persatuan adalah pangkal keberhasilan). Topeng menjadi alat untuk membuat karakter tersebut menjadi universal, menggunakan teknik lukis kontemporer sehingga pesan moral *Mahfudzot* lebih terasa dan mendalam. Adapun karya karya lainnya yang tentunya terinspirasi dari teks *Mahfudzot*, seperti (*"Ra'sul 'aisyil 'aqlu ittihad wa milakuhul"* - Pokok kehidupan adalah akal, dan pengaturnya (sendi utamanya) adalah persatuan), (*"La yubnal binau illa bi-ittihadil ajza."* - Bangunan tidak akan bisa berdiri kecuali dengan bersatunya bagian-bagiannya), (*"Bil ittahaadi taqwas syu'uub"* - Dengan persatuan, masyarakat (bangsa-bangsa) akan menjadi kuat). Dengan tambahan visual yang melakukan adegan-adegan kerjasama.

# 1. Sketsa Karya





Gambar 10 Sketsa-Sketsa Karya yang diajukan  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

## 2. Sketsa Terpilih



Gambar 11 Sketsa Terpilih 1  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)



Gambar 12 Sketsa Terpilih 2  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)



Gambar 13 Sketsa Terpilih 3  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)



Gambar 14 Sketsa Terpilih 4  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

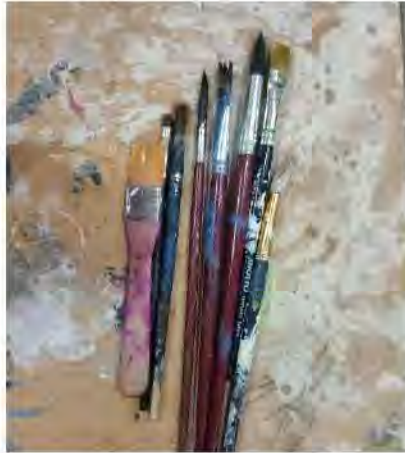
### 3. Perwujudan Karya



Gambar 15 Perwujudan Karya  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

#### 4. Alat dan Material

##### a. Kuas



*Gambar 16 Kuas  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)*

Kuas merupakan alat utama dalam proses melukis yang berfungsi untuk mengaplikasikan cat ke permukaan bidang gambar. Kuas memiliki beragam bentuk, ukuran, dan jenis bulu yang masing-masing memengaruhi karakter sapuan, tekstur, serta detail visual pada karya. Dalam proses penciptaan, kuas digunakan untuk membentuk bidang, garis, gradasi warna, serta ekspresi gestural yang merepresentasikan emosi dan gagasan seniman.

##### b. Caps



*Gambar 17 Caps  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)*

Caps pilok adalah bagian ujung semprotan pada cat pilok (spray paint) yang berfungsi mengatur keluarnya cat. Perbedaan bentuk dan ukuran lubang pada caps pilok menghasilkan variasi semprotan, mulai dari garis tipis,

semburan lebar, hingga efek tekstur tertentu. Dalam praktik seni rupa, caps pilok dimanfaatkan untuk menciptakan variasi visual, ritme garis, serta efek spontan dan ekspresif pada permukaan karya.

c. Cat Akrilik



*Cat 18 Cat Akrilik  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)*

Cat akrilik adalah jenis cat berbasis air yang bersifat cepat kering dan memiliki daya lekat yang baik pada berbagai media, seperti kanvas, kayu, atau kertas. Cat ini bersifat fleksibel dalam penggunaannya karena dapat diaplikasikan secara tebal maupun tipis, transparan maupun opak. Dalam penciptaan karya seni, cat akrilik digunakan untuk membangun warna, bentuk, dan lapisan visual dengan tingkat kontrol yang tinggi.

d. Cat Semprot



*Gambar 19 Cat Semprot  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)*

Cat semprot merupakan jenis cat yang diaplikasikan melalui sistem tekanan udara sehingga menghasilkan semprotan halus dan merata. Cat ini sering digunakan untuk menciptakan efek gradasi, bidang cepat, dan tekstur yang sulit dicapai dengan kuas. Dalam konteks seni rupa kontemporer, cat semprot kerap diasosiasikan dengan praktik urban art dan digunakan sebagai medium ekspresif yang bersifat spontan dan dinamis.

e. Alat Bantu Tulis (Pensil, Pulpen, Marker)



Gambar 20 Alat Bantu Tulis  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Alat bantu tulis untuk sketsa meliputi pensil, pulpen, spidol, atau arang yang digunakan pada tahap awal perancangan karya. Alat ini berfungsi untuk menuangkan gagasan visual, menentukan komposisi, proporsi, dan struktur objek sebelum proses pewarnaan dilakukan. Sketsa menjadi tahap penting dalam penciptaan karya karena membantu seniman mengorganisasi ide serta meminimalkan kesalahan pada tahap pengerjaan akhir.

5. Proses Perwujudan Karya 1

<p>Proses 1</p>	
-----------------	--


Proses 2	
Proses 3	

Table 1 Proses Penciptaan Karya 1  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2026)

## 6. Proses Perwujudan Karya 2

Proses 1	
Proses 2	

Proses 3	
----------	--

Table 2 Proses Penciptaan Karya 2  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2026)

### 7. Proses Perwujudan Karya 3

Proses 1	
Proses 2	
Proses 3	

Table 3 Proses Penciptaan Karya 3  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2026)

## 8. Proses Perwujudan Karya 4

Proses 1	
Proses 2	
Proses 3	

Table 4 Proses Penciptaan Karya 4  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2026)

## 9. Konsep Penyajian Karya dan Perwujudan



Gambar 21 Rencana Display Karya  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2026)

## BAB IV PEMBAHASAN KARYA

### A. Penjelasan Karya 1

Menciptakan sebuah karya tentunya perlu adanya suatu penjelasan akan karya yang diciptakan tersebut. Bagian ini merupakan penjelasan karya dari 4 lukisan yang sudah dibuat, karya lukis yang terinspirasi dari teks *Mahfudzot*, yang meminjam gaya pop sebagai strategi visual untuk mengajak audiens hadir. Dalam tahapan penjelasannya memakai format kritik seni yang terdiri dari penjelasan deskripsi, analisis formal, interpretasi, dan evaluasi.

#### 1. Deskripsi



*Gambar 22 Karya 1*  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Karya ini mereinterpretasikan teks *Mahfudzot Al-Ittihaadu Asasun Najahi* yang artinya “Persatuan adalah pangkal kesuksesan” dengan menghadirkan tiga figur bertopeng yang terlibat dalam proses kerja bersama. Ketiga tokoh tersebut digambarkan sedang melakukan aktivitas kreatif dalam satu ruang dan satu ritme, menegaskan gagasan bahwa keberhasilan suatu proses lahir dari kebersamaan dan koordinasi yang saling melengkapi. Penggunaan topeng yang seragam pada ketiga tokoh bukan hanya elemen visual, tetapi juga perangkat konseptual. Keseragaman topeng dimaksudkan untuk menghapus batas identitas individual, sehingga figur-figur tersebut tampil sebagai satu kesatuan yang memiliki tujuan serupa. Dengan demikian, topeng berfungsi sebagai penanda bahwa

pencapaian kolektif lebih utama dibandingkan penonjolan diri, dan bahwa persatuan dalam visi serta tindakan menjadi fondasi utama proses kreatif yang efektif.

## 2. Analisa Formal

<p><b>1. Unity</b></p>	<p>Kesatuan tercapai melalui pengulangan elemen topeng, warna yang senada, serta aktivitas tiga tokoh yang saling terhubung dalam satu ruang kerja. Seluruh elemen bergerak dalam ritme visual yang sama sehingga membentuk satu kesatuan naratif.</p>
<p><b>2. Balance</b></p>	<p>Karya menggunakan keseimbangan asimetris. Figur-figur ditempatkan tidak simetris, tetapi bobot visualnya merata berkat penempatan objek seperti panel topeng di kiri dan tanaman di kanan yang menyeimbangkan komposisi.</p>
<p><b>3. Emphasis</b></p>	<p>Penekanan utama berada pada figur tengah yang gesturnya paling besar dan berada di area latar paling terang. Topeng putih di kiri menjadi titik penekanan sekunder karena kontras warnanya yang kuat.</p>
<p><b>4. Proportion</b></p>	<p>Proporsi tubuh dibuat mendekati proporsi manusia, namun agak distorsi khas ilustrasi. Proporsi objek studio realistis sehingga ruang kerja tetap terbaca jelas.</p>
<p><b>5. Contrast</b></p>	<p>Kontras tampak pada perbedaan warna antara latar hangat dan figur gelap, serta antara topeng putih dan elemen lain.</p>

	Kontras bentuk juga terlihat antara grid yang teratur dan gerakan tokoh yang dinamis.
--	---

Table 5 Analisa Karya 1  
(Sumber: Tabel Pribadi, 2025)

### 3. Interpretasi

Karya ini mereinterpretasikan kalimat *Mahfudzot* “*Al Ittihadu Asasun Najahi*” Interaksi antarfigur yang saling terhubung dalam satu ruang kerja menggambarkan dinamika kolektif yang kompleks. Aktivitas bersama menunjukkan adanya persatuan dan kerja kolektif, namun tetap menyisakan ketegangan antara solidaritas dan keterikatan pada sistem yang membingkai mereka. Kehadiran teks *Al Ittihadu Asasun Najahi* memperkuat gagasan bahwa persatuan menjadi fondasi utama sebuah kelompok. Topeng tidak dimaknai sebagai penyamaran individual, melainkan sebagai penanda keseragaman dan rasa memiliki terhadap satu komunitas tertentu.

## B. Penjelasan Karya 2

### 1. Deskripsi



Figure 23 Karya 2  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2026)

Karya ini terinspirasi dari *Mahfudzot* “*Bil ittihadu taqwā asy-syu’ūb*”, yang bermakna *dengan persatuan, suatu kaum akan menjadi kuat*. Visual karya menampilkan sekelompok figur yang sedang melakukan aktivitas kerja

bersama, merepresentasikan praktik gotong royong sebagai bentuk nyata dari persatuan dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas tersebut tidak hanya dipahami sebagai kerja fisik, tetapi juga sebagai simbol keterikatan sosial dan tanggung jawab kolektif. Penggunaan figur tanpa identitas individual yang menonjol menegaskan gagasan kesetaraan dan tujuan bersama. Ornamen dekoratif yang mengelilingi adegan terinspirasi dari pola arabesque sebagai tekanan terhadap keterhubungan antarunsur visual, sekaligus merefleksikan nilai spiritual dan moral dari teks *Mahfudzot*.

## 2. Analisa Formal

<p><b>1. Unity</b></p>	<p>Kesatuan tercapai melalui aktivitas kerja bersama para figur serta pengulangan warna dan ornamen yang saling terhubung. Seluruh elemen visual mendukung satu gagasan utama, yaitu kebersamaan dan persatuan.</p>
<p><b>2. Balance</b></p>	<p>Karya menerapkan keseimbangan asimetris. Penyebaran figur dan warna di dalam bidang membuat komposisi tetap stabil meskipun tidak bersifat simetris.</p>
<p><b>3. Emphasis</b></p>	<p>Penekanan utama terdapat pada figur-figur di bagian tengah yang ditonjolkan melalui warna kontras dan gestur kerja bersama, sehingga menjadi pusat perhatian visual.</p>
<p><b>4. Proportion</b></p>	<p>Proporsi figur dibuat relatif seragam untuk menegaskan kesetaraan peran antarindividu tanpa adanya hierarki yang dominan.</p>
<p><b>5. Contrast</b></p>	<p>Kontras muncul dari perbedaan warna cerah dan gelap antara figur,</p>

	latar, dan ornamen, yang memperkuat dinamika visual serta kejelasan bentuk.
--	---

Table 6 Analisa Karya 2  
(Sumber: Tabel Pribadi, 2026)

### 3. Interpretasi

Karya ini merepresentasikan gagasan persatuan sebagai kekuatan utama dalam kehidupan bermasyarakat. Terinspirasi dari *Mahfudzot* “*Bil ittihaadi taqwā asy-syu ‘ūb*”, visual figur-figur yang sedang bekerja bersama dimaknai sebagai simbol praktik gotong royong yang lahir dari kesadaran kolektif, bukan paksaan. Aktivitas kerja menjadi bahasa visual untuk menunjukkan bahwa kekuatan sosial terbentuk melalui kebersamaan dan saling ketergantungan. Figur-figur yang ditampilkan tanpa penekanan identitas individual menegaskan pesan kesetaraan dan tujuan bersama. Ornamen yang membingkai adegan berfungsi sebagai simbol keterhubungan dan nilai moral yang mengikat setiap individu dalam satu kesatuan sosial. Melalui karya ini, persatuan tidak dimaknai sebagai konsep abstrak, melainkan sebagai tindakan nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan kondisi sosial masa kini.

## C. Penjelasan Karya 3

### 1. Deskripsi



Gambar 24 Karya 3  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2026)

Karya ini reinterpretasi dari *Mahfudzot (Ra'sul 'aisyil 'aqlu, wa milākuhu al-ittihād)*, yang bermakna akal adalah pokok kehidupan, dan persatuan adalah pengikatnya. Visual kepala manusia yang tersusun dari kepingan puzzle dimaknai sebagai simbol akal dan kesadaran, sementara figur-figur yang bekerja bersama menyusun kepingan tersebut merepresentasikan pentingnya kerja kolektif dalam membangun pemikiran yang utuh. penyusunan puzzle secara bersama-sama menunjukkan bahwa akal dan pengetahuan tidak tumbuh secara individual, melainkan melalui interaksi, dialog, dan kebersamaan. Ornamen bingkai yang mengelilingi adegan mempertegas keterhubungan antarunsur, sekaligus menghadirkan nilai moral dan spiritual dari teks *Mahfudzot*. Karya ini mengajak penikmat untuk memaknai bahwa kehidupan yang berakal dan bermakna hanya dapat terwujud melalui persatuan.

## 2. Analisa Formal

1. Unity	Kesatuan visual tercapai melalui hubungan antara figur-figur yang bekerja bersama menyusun kepala berbentuk puzzle. Seluruh elemen saling terhubung dan mendukung satu gagasan tentang akal dan persatuan.
2. Balance	Karya menerapkan keseimbangan asimetris. Penyebaran figur di sisi kiri dan kanan kepala menjaga komposisi tetap stabil meskipun posisinya berbeda.
3. Emphasis	Penekanan utama terdapat pada bentuk kepala di bagian tengah, diperkuat oleh warna yang lebih mencolok dan ukuran yang dominan dibanding elemen lainnya.
4. Proportion	Proporsi figur dibuat relatif seragam

	untuk menegaskan kesetaraan peran antarindividu tanpa adanya hierarki yang dominan.
5. Contrast	Kontras terlihat pada perbedaan warna cerah dan gelap antara kepala, figur, dan latar, sehingga memperjelas bentuk serta memperkuat daya tarik visual karya.

Table 7 Analisa Formal Karya 3  
(Sumber: Tabel Pribadi, 2026)

### 3. Intepretasi

Karya ini memvisualisasikan gagasan bahwa akal merupakan fondasi utama kehidupan, namun hanya dapat berfungsi secara utuh ketika disatukan oleh persatuan. Kepala manusia yang tersusun dari kepingan *puzzle* dimaknai sebagai simbol akal dan kesadaran, yang pada dasarnya bersifat terfragmentasi jika berdiri sendiri. Kehadiran figur-figur yang bekerja bersama menyusun kepingan tersebut menegaskan bahwa akal tidak dibentuk secara individual, melainkan melalui proses kolektif yang melibatkan kerja sama, dialog, dan saling ketergantungan. Aktivitas menyusun *puzzle* menjadi metafora bagi proses membangun pemikiran dan kehidupan sosial. Setiap figur memiliki peran yang setara dan saling melengkapi, sehingga tidak ada bagian yang dapat berdiri sendiri tanpa kontribusi yang lain. Melalui karya ini, persatuan dipahami sebagai pengikat yang menyempurnakan akal, sekaligus sebagai nilai utama yang memungkinkan kehidupan berjalan secara harmonis dan bermakna.

## D. Penjelasan Karya 4

### 1. Deskripsi



Gambar 25 Karya 4  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2026)

Karya ini reinterpretasi dari *Mahfudzot (La yubnal binā'u illā bi-ittihādil ajzā')*, yang bermakna *sebuah bangunan tidak akan berdiri tanpa persatuan bagian-bagiannya*. Visual figur-figur yang bekerja bersama membangun struktur bangunan dimaknai sebagai simbol proses kolektif dalam kehidupan bermasyarakat, di mana setiap individu memiliki peran yang saling melengkapi. Aktivitas gotong royong yang ditampilkan tidak hanya merepresentasikan kerja fisik, tetapi juga menjadi metafora tentang pentingnya persatuan sebagai fondasi terbentuknya kekuatan sosial. Struktur bangunan yang sedang dirakit melambangkan tatanan kehidupan bersama, sementara kebersamaan para figur menegaskan bahwa keberhasilan hanya dapat dicapai melalui kerja sama dan solidaritas.

### 2. Analisa Formal

<b>1. Unity</b>	Kesatuan visual tercapai melalui aktivitas para figur yang bekerja bersama membangun satu struktur bangunan. Seluruh elemen visual saling mendukung
-----------------	---

	dalam menyampaikan gagasan persatuan.
<b>2. Balance</b>	Keseimbangan bersifat asimetris, dicapai melalui penyebaran figur di berbagai sisi bangunan sehingga komposisi tetap terasa stabil dan dinamis.
<b>3. Emphasis</b>	Penekanan utama berada pada struktur bangunan di bagian tengah yang menjadi pusat aktivitas para figur serta pusat makna karya.
<b>4. Proportion</b>	Proporsi figur dibuat relatif seragam untuk menegaskan kesetaraan peran, sementara ukuran bangunan dibuat dominan sebagai simbol tujuan bersama.
<b>5. Contrast</b>	Kontras muncul dari perbedaan warna cerah pada latar dan elemen bangunan dengan warna figur, sehingga memperkuat fokus visual dan kejelasan bentuk.

Table 8 Analisa Formal Karya 4  
(Sumber: Tabel Pribadi, 2026)

### 3. Interpretasi

Karya ini dimaknai sebagai representasi visual tentang persatuan sebagai syarat utama terbentuknya kekuatan dan keberlanjutan kehidupan bersama. Terinspirasi dari *Mahfudzot*, bangunan yang sedang didirikan oleh banyak figur menjadi metafora kehidupan sosial, di mana setiap bagian memiliki fungsi dan peran yang saling bergantung satu sama lain. Aktivitas

gotong royong yang ditampilkan menunjukkan bahwa tidak ada satu individu pun yang mampu membangun secara utuh tanpa keterlibatan yang lain. Setiap figur berkontribusi sesuai kapasitasnya, menegaskan nilai kesetaraan, kerja sama, dan tanggung jawab kolektif. Melalui karya ini, persatuan tidak dipahami sebagai konsep abstrak, melainkan sebagai tindakan nyata yang diwujudkan melalui kerja bersama dalam membangun tatanan kehidupan yang kokoh dan bermakna.

#### **E. Nilai Kebaruan dan Keunggulan Karya**

Nilai kebaruan dalam karya ini terletak pada upaya mengontekstualisasikan nilai-nilai *Mahfudzot* ke dalam praktik seni lukis kontemporer sebagai medium refleksi sosial. *Mahfudzot* yang selama ini hadir dalam ruang pendidikan pesantren dan praktik verbal tekstual, dihadirkan kembali ke dalam medan seni rupa melalui pendekatan visual yang relevan dengan realitas kehidupan masyarakat masa kini. Kebaruan ini bukan pada penciptaan bentuk baru semata, melainkan pada pergeseran medium dan konteks penyampaian pesan moral, dari ruang pendidikan tradisional ke ruang wacana seni kontemporer. Keunggulan karya ini juga tampak pada strategi penggabungan teks dan visual sebagai satu kesatuan narasi. Teks yang terinspirasi dari *Mahfudzot* tidak diposisikan sebagai elemen dekoratif, melainkan sebagai bagian integral dari struktur visual lukisan. Relasi teks–visual ini memperkuat pesan sosial yang disampaikan, sekaligus membuka ruang pembacaan yang lebih langsung dan reflektif bagi audiens. Pendekatan ini memungkinkan nilai-nilai moral disampaikan tanpa kehilangan kekuatan estetika karya seni lukis. Selain itu, kebaruan karya ini terletak pada pemilihan isu gotong royong sebagai tema utama dalam konteks masyarakat modern yang cenderung individualistik. Gotong royong yang kerap dipandang sebagai nilai lama dihadirkan kembali sebagai wacana kritis yang relevan dengan kondisi sosial saat ini. Melalui bahasa visual kontemporer, karya ini tidak sekadar bernostalgia terhadap masa lalu, tetapi mengajak audiens untuk merefleksikan ulang makna kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari. Keunggulan lainnya adalah posisi karya ini sebagai jembatan antara nilai tradisional dan praktik seni kontemporer. Karya tidak menempatkan tradisi

sebagai sesuatu yang statis, tetapi sebagai sumber gagasan yang dapat ditafsirkan ulang secara kritis dan kontekstual. Dengan demikian, karya ini menunjukkan bahwa nilai-nilai lokal dan spiritual, seperti yang terkandung dalam *Mahfudzot*, masih memiliki relevansi dan daya tawar dalam diskursus seni rupa kontemporer. Secara keseluruhan, kebaruan dan keunggulan karya ini terletak pada keberhasilannya memadukan nilai moral, strategi visual, dan isu sosial ke dalam satu kesatuan praktik seni lukis kontemporer. Karya ini tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi artistik, tetapi juga sebagai medium refleksi dan edukasi sosial yang mengajak masyarakat, khususnya generasi muda, untuk menumbuhkan kembali kesadaran akan pentingnya solidaritas dan kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Penciptaan karya seni lukis ini berangkat dari upaya mereinterpretasikan nilai-nilai kebersamaan yang terkandung dalam *Mahfudzot* ke dalam konteks kehidupan masyarakat modern. Melalui pendekatan seni lukis kontemporer, nilai persatuan dan gotong royong yang selama ini hadir dalam ruang pendidikan dan tradisi verbal dihadirkan kembali dalam bahasa visual yang relevan dengan realitas sosial saat ini. Proses penciptaan menunjukkan bahwa *Mahfudzot* tidak hanya berfungsi sebagai teks moral, tetapi juga sebagai sumber gagasan konseptual yang mampu memantik refleksi kritis terhadap mudarnya solidaritas sosial akibat berkembangnya individualisme dan pola hidup kompetitif. Karya ini menegaskan bahwa seni rupa memiliki peran penting sebagai medium refleksi dan edukasi sosial. Melalui perpaduan antara teks, visual, dan narasi kerja kolektif, gagasan kebersamaan dipahami bukan sebagai konsep abstrak, melainkan sebagai praktik nyata yang hadir dalam aktivitas sehari-hari. Dengan demikian, karya ini berfungsi sebagai jembatan antara nilai-nilai tradisional dan konteks kontemporer, serta menawarkan ruang dialog bagi audiens untuk meninjau kembali makna persatuan dan gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat.

#### **B. Saran**

Melalui proses penciptaan karya dan penulisan skripsi ini, penulis mendapati beberapa kendala yang menghambat proses penciptaan dan menyadari betul pentingnya menjaga konsistensi antara gagasan, proses, dan perwujudan karya. Kedepan, penulis disarankan untuk terus mempertajam kepekaan terhadap realitas sosial yang melingkupi kehidupan sehari-hari, sehingga gagasan yang diangkat tidak hanya berangkat dari pengalaman personal, tetapi juga mampu membaca dinamika sosial yang lebih luas dan kontekstual. Selain itu, penulis diharapkan dapat terus mengembangkan metode praktik berbasis seni sebagai pendekatan riset yang berkelanjutan,

dengan membuka diri terhadap eksplorasi medium, teknik, dan strategi visual yang lebih beragam. Proses refleksi yang dilakukan dalam penciptaan ini hendaknya menjadi bekal untuk membangun sikap kritis, disiplin, dan terbuka terhadap evaluasi, sehingga karya-karya selanjutnya tidak hanya berkembang secara estetis, tetapi juga memiliki kedalaman konseptual dan kontribusi yang lebih kuat dalam wacana seni rupa dan kehidupan sosial.



## DAFTAR PUSTAKA

### **Buku :**

Susanto, M. (2012). *Diksi Rupa Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta dan Bali: DictiArt Lab dan Djagad Art House.

Supangkat, J. (1997). *Indonesia modern art and beyond*. Jakarta: Yayasan Seni Rupa Indonesia.

Hendriyana, H. (2022). *Metodologi Penelitian Penciptaan Karya Praticice-Led-Research and Practice-Based Research Seni Rupa, Kriya, dan Desain – Edisi Revisi*. Yogyakarta: Penerbit Andi

Supangkat, J. (2000). *Outlet: Yogya dalam Peta Seni Rupa Kontemporer Indonesia*. Jakarta: Yayasan Seni Rupa Indonesia

Sutrisno, M. (2005). *Estetika: Filsafat keindahan*. Yogyakarta: Kanisius.

Sudjojono, S. (n.d.). *Seni lukis, kesenian, dan seniman*. Yogyakarta: Yayasan Aksara Indonesia.

Sabapathy, T. K. (1996). *Modernity and beyond : themes in Southeast Asian art*. Singapore: National University of Singapore Press.

### **Jurnal :**

Derung, Teresia Noiman, (2019). *Gotong Royong dan Indonesia, SAPA: Jurnal Kateketik dan Pastoral*, Vol.4, No.1, Malang: Sekolah Tinggi Pastoral Malang

Effendi, Tadjuddin Noer (2013) *Budaya Gotong Royong Masyarakat dalam Perubahan Sosial Saat Ini*, *Jurnal Pemikiran Sosiologi* Vol.2, No.1, Mei 2013, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada

- Nelson, Nelwandi, (2016) Kreativitas dan Motivasi Dalam Pembelajaran Seni Lukis, *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, Vol.1, Desember 2016, Tapanuli: Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan
- Simarmata, Nicholas, dkk (2020) *Gotong Royong in Organization*, *International Journal of Social Welfare Promotion and Management*, Vol.7, No.2, 2020, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Effendi, T. N. (2013). Budaya gotong royong masyarakat dalam perubahan sosial saat ini. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 2(1), 1–12. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Mukminin, A. (2021). Metode pembelajaran *Mahfudzot* dalam mendisiplinkan siswa kelas X MA Al-Iman Wonogiri. *Jurnal Jarlitbang*, 1(1), 47–56.
- Mukminin, A. (2021). METODE PEMBELAJARAN MAHFUDZOD DALAM MENDISIPLINKAN SISWA KELAS X MA AL-IMAN WONOGIRI: MAHFUDZOD'S LEARNING METHOD IN DISCIPLINE STUDENTS OF CLASS X MA AL-IMAN WONOGIRI. *Jurnal Jaringan Penelitian Pengembangan Penerapan Inovasi Pendidikan (Jarlitbang)*, 47-56
- Putri, A., Salsabila, A., & Prabayunita, A. (2023). Memudarnya Nilai Nilai Gotong Royong pada Era Globalisasi. *Indigenous Knowledge*, 2(2), 96-103
- Mukminin. (2021). Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai *Mahfudzot* di pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 45–56.

# LAMPIRAN

Rizziq Ramadhan, also known as Habib Boongan, is an active student at the Indonesian Institute of the Arts and Culture (ISBI Bandung). He enjoys working with newly discovered media in his artistic practice, and it is not uncommon for the media he uses to differ from one work to another. This approach is driven by his need for exploration. He also consistently incorporates the dynamics of his everyday life as a reference in his creative process. Currently, he is deeply engaged in and focused on graphic art practices such as screen printing, relief printing, intaglio, and other printmaking techniques, alongside a collective he founded with his fellow campus peers, Unit Grafis Dadakan.

**Organization**  
Gamasoni, 2021 - 2022  
Unit Grafis Dadakan, 2023 - Present

**Internship**  
Grafis Huru Hara, 2023

**Skill**  
Drawing/Free Art  
Painting  
Printmaking  
Graphic Design  
Illustration  
Typography

**Interest**  
Art and Illustration  
Graphic Design  
Clothing Brand  
Production  
Event Program

## Contact and Tools

### Contact

+62 896 5721 5805 (Whatsapp)  
Habib.boongan (Instagram)  
Habib Boongan (Behance)  
the.sosdajk@gmail.com (Email)  
rizziq.ramadhan@gmail.com (Email)

### Tools

Adobe Photoshop  
Adobe Illustration  
Adobe Premiere Pro  
Procreate  
Canva

## Experience

Supermusic x Gudskul: Grrr Gang, Glyph Talk	(Liaison Officer Band)
Supermusic x Gudskul: Barakatak, Indomodular	(Creative Division)
Pro-Released "Rimpang" Album Efek Rumah Kaca	(Creative Division)
ESL Indonesia 2023: Sound Drink Print	(Program Creative, SDP)
Separator Exhibition: Lino Cut Workshop	(Workshop Event)
Amnesty Indonesia: Lino Cut Workshop	(Workshop Event)
Synchronize Festival 2023	(Creative Division)
Mixagrib - Remix Abis Maghrib 2023	(Creative Division)
Prs-Vindastival 2024	(Workshop Event)
Salihara Arts Center: Sablon Sastra	(Workshop Event)
Synchronize Festival 2024	(Creative Division)
Mixagrib - Remix Abis Maghrib 2024	(Creative Director)
Unit Grafis Dadakan: Mini Screenprint Workshop	(Workshop Event)
Kolektifun Campus Tour 2025	(Illustrator, Graphic)
Cultural Clashing: Screenprint Workshop	(Workshop Event)
Synchronize Festival: 25 Demajors x ruangrupa 2025	(Creative Division)
Mixagrib - Remix Abis Maghrib 2025	(Program Manager)

## Exhibition

Syshipus Exhibition, IKJ Collective	JKT
Roesoen FSRD	BDG
Stories of Games and Ways	BDG
Indescent Exhibition	BDG
Manifestasi Proses, Gudskul	JKT
Where the Sun Casts no Shadow: at The Crossroads of Two Boundaries	PTK
Pekan Kebudayaan Nasional 2023	JKT
Symbiosis Exhibition	BDG
Cyborg! Prima Facie	YK
Art Jakarta 2024: Krackit	JKT
Daur Subur 2025	PDG
Tenggara Festival 2025	PDG

## Art Residency

Barakasa Foundation-SSRK (Bandung)    Ruangrupa-Jakarta32c (Jakarta)    Komunitas Guluak Kopi (Sumatera)



## GLOSARIUM

KATA	KETERANGAN
<i>Mahfudzot</i>	Kumpulan kalimat bijak atau motivasi yang diwariskan dalam tradisi pendidikan pesantren, mengandung nilai moral, etika, dan filosofi hidup yang berfungsi sebagai pedoman sikap dan perilaku sosial.
Arabesque	Bentuk ornamen khas dalam tradisi seni Islam yang ditandai oleh pola geometris dan stilisasi bentuk tumbuhan yang berulang, saling terhubung, dan berkesinambungan. Dalam konteks karya ini, arabesque dimaknai sebagai simbol keterhubungan, kebersamaan, dan kerja kolektif.
Gotong Royong	Nilai budaya masyarakat Indonesia yang menekankan kerja sama, saling membantu, dan solidaritas sosial antarindividu atau kelompok demi mencapai tujuan bersama.
Kontemporer	Istilah yang merujuk pada praktik seni yang berkembang sesuai dengan konteks zaman sekarang, bersifat terbuka, plural, dan responsif terhadap isu sosial, budaya, serta realitas kehidupan modern.
Reinterpretasi	Proses penafsiran ulang terhadap suatu nilai, konsep, atau teks agar relevan dengan konteks dan realitas masa kini tanpa menghilangkan esensi makna dasarnya.
Stensil	Teknik visual dengan menggunakan cetakan atau pola berlubang untuk memindahkan bentuk atau teks ke permukaan karya, sering digunakan dalam seni urban dan seni lukis kontemporer.
Ornamen	Elemen dekoratif dalam karya seni yang selain berfungsi memperkaya visual, juga dapat memuat makna simbolik tertentu, seperti arabesque dalam karya ini.
Interpretasi	Proses penafsiran makna karya seni berdasarkan hubungan antara visual, teks, konteks sosial, dan

	pengalaman audiens.
Figur	Representasi bentuk manusia dalam karya seni yang digunakan sebagai medium penyampai narasi, simbol, dan gagasan tertentu.
Audiens	Pihak yang melihat, mengamati, dan menafsirkan karya seni. Dalam konteks karya ini, audiens diposisikan sebagai subjek reflektif yang diajak memahami kembali nilai kebersamaan dan gotong royong.
Analisis Formal	Metode pembacaan karya seni yang berfokus pada unsur-unsur visual seperti garis, warna, bentuk, komposisi, proporsi, keseimbangan, dan kontras tanpa terlebih dahulu menafsirkan makna simboliknya.
Gestur	Sikap atau gerak tubuh figur yang digunakan untuk mengekspresikan aktivitas, emosi, atau relasi sosial dalam karya seni.
Kontekstualisasi	Upaya menempatkan nilai, gagasan, atau teks tertentu ke dalam konteks sosial, budaya, dan zaman yang berbeda agar tetap relevan dan bermakna.
Kritik Seni	Pendekatan sistematis dalam membahas karya seni yang meliputi deskripsi, analisis formal, interpretasi, dan evaluasi untuk memahami nilai estetik dan konseptual karya.
Simbol	Bentuk atau elemen visual yang mewakili makna tertentu di luar bentuk fisiknya, digunakan untuk menyampaikan gagasan konseptual dalam karya seni.
Nilai Sosial	Nilai yang mengatur hubungan antarindividu dalam masyarakat, seperti solidaritas, kebersamaan, dan tanggung jawab kolektif.